

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan tetumbuhan (Hakim, 2014: 2). Etnobotani adalah sebuah kegiatan pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan sebagai salah satu penunjang kehidupan masyarakat dalam suatu komunitas. Etnobotani merupakan sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang ilmuwan bernama Harshberger pada tahun 1595. Ada lima kategori pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari yaitu pemanfaatan tumbuhan untuk tanaman pangan, pemanfaatan tumbuhan untuk bahan bangunan (papan), pemanfaatan tumbuhan untuk obat-obatan, pemanfaatan tumbuhan untuk upacara adat dan pemanfaatan tumbuhan untuk perkakas rumah tangga.

Di Indonesia penelitian Etnobotani telah dilakukan di beberapa kelompok etnis maupun wilayah tertentu, penilaian tersebut bervariasi mulai hanya mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan maupun mengungkapkan nilai kultural dan nilai kegunaan dari setiap tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat lokal (Anggraeni, Marina dan Nisyawati, 2016: 130). Beberapa penelitian etnobotani juga memfokuskan pada manfaat tumbuhan sebagai tanaman adat, seperti penelitian Purwanti, Miswan Dan Ramadhanil (2017: 46-60) tumbuhan ritual adat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Saluan di desa Pasokan, Sulawesi Tengah sebanyak 31 spesies yang tergolong ke dalam 22 famili. Bagian-bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan ritual adat yaitu batang, daun, bunga, buah, biji, umbi, daun dan buah, daun dan batang serta daun dan akar. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun dan batang dengan persentase sebesar 19% dan bagian tumbuhan yang paling sedikit dimanfaatkan adalah daun dan akar hanya sebesar 3%.

Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Riau, Kabupaten ini sebelumnya berasal dari pemekaran Kabupaten Kampar yang ber-ibu Kota Pasir Pengaraian (Yati, 2017: 2). Desa Rambah, Kecamatan Rambah Hilir merupakan suatu desa yang berada di Kabupaten Rokan Hulu dengan luas wilayah 53.64 Km² dan jumlah penduduk mencapai 8.453 jiwa, yang mayoritas penduduknya banyak berasal dari transmigrasi. Sehingga sebagian besar masyarakat yang berdomisili di Desa Rambah, Kecamatan Rambah Hilir ini terdiri dari beberapa suku yang berbeda seperti suku jawa, melayu dan batak. Adapun persentase jumlah penduduknya yaitu Jawa 30%, Melayu 40%, Batak 25% dan suku lainnya 5% (Kantor Desa Rambah, 2018). Dengan adanya perbedaan suku ini tentu akan menjadikan ritual-ritual adat yang dilakukan juga berbeda baik tatanan acara maupun jenis-jenis tumbuhan yang digunakan. Dalam acara ritual adat pernikahan masih banyak menggunakan tumbuhan yang dipercaya mempunyai makna tersendiri, namun belum ada yang meneliti mengenai studi etnobotani yang digunakan dalam adat pernikahan. Banyaknya upacara ritual adat yang masih dipakai, tentu akan terdapat banyak pula tumbuhan yang digunakan dalam upacara sakral yang memiliki makna masing-masing, karena terdapat tumbuhan yang dimanfaatkan inilah perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui Etnobotani yang digunakan dalam upacara ritual adat pernikahan agar tetap lestari dan tidak sulit didapatkan.

Pengetahuan Etnobotani pada suatu suku biasanya diwariskan kepada generasi selanjutnya secara turun temurun melalui tradisi lisan. Tradisi lisan sangat terbatas di lingkungan suku dan keluarga tertentu saja. Selain itu, kemampuan memahami dalam pemanfaatan tumbuhan setiap individu juga berbeda, sehingga pengetahuan yang diturunkan bervariasi antara individu satu dengan individu lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukannya kajian mengenai Etnobotani bagi masyarakat pendatang untuk mengetahui adanya perubahan adat istiadat masyarakat pendatang di daerah yang baru tersebut (Anggraini, 2018: 4).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan apa saja yang digunakan oleh masyarakat di Desa Rambah, Kecamatan Rambah Hilir dan cara pemanfaatan tanaman tersebut, serta makna penggunaan dari tanaman/tumbuhan tersebut oleh masyarakat terhadap upacara ritual adat pernikahan yang digunakan. Mengingat ilmu Etnobotani upacara ritual adat pernikahan ini umumnya tidak didokumentasikan seperti ilmu umumnya, dan hanya sebatas pengetahuan yang disampaikan melalui lisan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Studi Etnobotani Dalam Ritual Adat Pernikahan Suku Jawa, Melayu Dan Batak Di Desa Rambah, Kecamatan Rambah Hilir”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Apa saja jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat pernikahan di Desa Rambah, Kecamatan Rambah Hilir?
2. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat pernikahan di Desa Rambah, Kecamatan Rambah Hilir?
3. Apa makna penggunaan tumbuh-tumbuhan tersebut dalam upacara ritual adat pernikahan di Desa Rambah, Kecamatan Rambah Hilir?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan penelitian yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat pernikahan di Desa Rambah, Kecamatan Rambah Hilir.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat pernikahan di Desa Rambah, Kecamatan Rambah Hilir.
3. Untuk mengetahui makna dari tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat pernikahan di Desa Rambah, Kecamatan Rambah Hilir.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah agar pembaca dapat mengetahui jenis tumbuhan digunakan dalam adat pernikahan dan bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan tersebut serta makna dari tumbuhan yang digunakan dalam adat pernikahan suku jawa, melayu dan batak di Desa Rambah, Kecamatan Rambah Hilir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etnobotani

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan. Terminologi Etnobotani muncul dan diperkenalkan oleh John Harshberger untuk menjelaskan disiplin ilmu yang menaruh perhatian khusus pada masalah-masalah terkait tumbuhan yang digunakan oleh orang-orang yang primitif dan aborigin. Kata Etnobotani untuk menekankan bahwa ilmu ini mengkaji sebuah hal yang terkait dengan dua objek, ”*Ethno*” dan “*Botani*”, yang menunjukkan secara jelas bahwa ilmu ini adalah ilmu terkait etnik (suku bangsa) dan botani (tumbuhan) (Hakim, 2014: 2).

Etnobotani berasal dari kata etnologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang suku serta budaya yang ada pada suku tersebut dan botani yaitu tentang tumbuhan. Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan. Pemanfaatan yang masih dilakukan secara tradisional oleh masyarakat setempat (Iswandono dkk, 2015: 171). Secara terminologietnobotani merupakan hubungan atau interaksi antara tumbuhan tertentu dengan kelompok masyarakat (Bahriyah, Ari dan Hasan, 2015: 62). Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa.

2.2 Tumbuhan adat

Tumbuhan merupakan sumber daya hayati yang menempati posisi paling dasar dari sebuah piramida makanan dalam kehidupan di bumi. Dalam kehidupan manusia, tumbuhan tidak hanya berperan sebagai penyuplai bahan pangan tetapi berbagai kebutuhan hidup lainnya juga dapat dipenuhi dari tumbuhan (Hisa, Agustinus dan Wayan, 2018: 11). Tumbuhan dipercaya memiliki makna ritual yang disimbolkan oleh setiap etnis pada upacara adat, sesuai dengan pemanfaatan berdasarkan pengetahuan lokal. Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual

keagamaan. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya (Kholifah, Gusti dan Yuliati, 2020: 379). Masyarakat adat suku morone memanfaatkan tumbuhan untuk sumber pangan, obat-obatan dan keperluan upacara adat sebanyak 124 jenis terdiri atas 68 jenis untuk sumber pangan, 65 jenis untuk obat-obatan dan 10 jenis untuk kepentingan upacara adat (Setiawan dan Qiptiyah, 2014: 110).

2.3 Etnis Jawa

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang penuh perhitungan. Mereka mengenal “sifat-sifat” bulan Jawa dengan baik. Dengan demikian jika akan melaksanakan aktifitas akan diperhitungkan dengan teliti dan cermat dengan memilih jam, tanggal dan bulan yang dianggap paling tepat. Keliru dalam pemilihan hal tersebut dianggap dapat membawa ketidak beruntungan misalnya rejekinya kurang bagus, rumah tangganya cekcok dan lain-lain (Bennarrivo, 2019: 20-21). Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat yang diwujudkan dalam bentuk tata upacara dan masyarakat diharapkan untuk mentaatinya. Dalam masyarakat Jawa upacara adat adalah pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan lahir batin. Masyarakat Jawa mempunyai berbagai tata upacara adat sejak sebelum lahir meninggal (Bennarrivo, 2019: 20).

2.4 Etnis Melayu

Budaya Melayu yang paling mendasar adalah integrasinya dengan Islam, sehingga tidak akan disebut Melayu jika tidak beragama Islam. Nilai-nilai Islam menjadi dasar dalam pembentukan sistem nilai, hal ini tidak dapat disangkal dan tercatat sebagai sejarah bangsa Melayu. Persoalan sekarang adalah apakah budaya

Melayu dengan konsep nilai-nilai Islam tersebut dapat bertahan di tengah-tengah persoalan global saat ini (Sunandar, 2015: 61).

Kesejarahan Melayu, tentu saja ditopang oleh nilai-nilai luhur, sinergi Islam dengan budaya Melayu menjadi sistem nilai (*Culture Value System*) yang hidup dan dikembangkannya dalam berkehidupan, pedoman orientasi bagi segala kegiatan manusia sehingga tingkah laku yang dipraktikkan berdasar pada sistem nilai yang dianut. Budaya Melayu yang tersebar luas di kepulauan nusantara dan Asia Tenggara akan mengalami perkembangan sesuai dengan hubungannya dengan lingkungan, hal inilah yang menjadi perbedaan antara Melayu yang terdapat di suatu daerah dengan daerah lain. Perbedaan yang banyak dijumpai adalah pada aspek nilai ekspresif, terutama pada logat atau dialek bahasa yang digunakan. Perbedaan tersebut tentu saja tidak dapat dilepaskan dari faktor sejarah dan pengalaman orang-orang Melayu dengan lingkungannya (Sunandar, 2015: 61).

2.5 Etnis Batak

Perkawinan yang ideal bagi Batak toba adalah perkawinan dengan Pariban. Perkawinan orang Batak adalah perkawinan dengan orang yang di luar marganya sendiri. Dalam sistem perkawinan Batak Toba adanya larangan kawin dengan marga yang sama, karena dianggap saudara sendiri. Apabila terjadi pernikahan incest maka mereka akan dibuang. Perkawinan semarga dilarang karena adanya kepercayaan bahwa setiap orang yang mempunyai marga yang sama masih mempunyai hubungan darah sehingga adanya kekhawatiran bahwa keturunan yang dihasilkan dari orang yang melakukan perkawinan semarga pertumbuhannya tidak sempurna, idiot bahkan mungkin lumpuh (Simangunsong, 2016: 43).

2.6 Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang terkait studi etnobotani tumbuhan yang digunakan dalam adat jawa oleh Anggraini, Sri dan Murningsih (2018: 14) menemukan jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa di masyarakat sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat terdapat 47 spesies,

yang terbagi dalam 23 famili, dengan anggota paling banyak terdapat pada famili Zingiberaceae. Fungsi penggunaan tumbuhan dalam upacara pernikahan adat Jawa di masyarakat sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yaitu sebagai bahan aroma terapi, dan untuk meningkatkan kesehatan tubuh. Serta makna penggunaannya sebagai pelengkap, simbol, harapan dan doa agar pelaksanaan upacara pernikahan saat itu, maupun kehidupan rumah tangga yang dijalani oleh kedua pasangan tersebut kedepannya, mendapatkan berkah dan kesejahteraan.

Penelitian Yulia (2020: 26) Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat oleh masyarakat di Desa Simpang Bayat yang meliputi suku Melayu, suku Jawa, dan suku Bali ditemukan sebanyak 34 spesies tumbuhan yaitu kemenyan (*Styrax benzoin* Dryand.), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* (Cristm.) Swingle.), melati (*Jasminum sambac* (Linn.) Sol.ex.Aiton.), sirih (*Piper betle* Linn.), pinang (*Areca catechu* Linn.), kunyit (*Curcuma longa* Linn.), selasih (*Ocimum basillium* Linn.), pandan (*Pandanus amaryllifolium* Roxb.), padi (*Oryza sativa* Linn.), kencur (*Kaempferia galanga* Linn.), pisang (*Musa paradisiaca* Linn.), bunga tangkul (*Celosia cristata* Linn.), kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* Linn.), mawar (*Rosa hybrida* Linn.), (*Bougainvillea glabra* Comm.), allamanda (*Alamanda cathartica* Linn.), kelapa (*Cocos nucifera* Linn.), bambu (*Gitantochioa apis* (Bl.ex Schutt.f.) Kurzx.), bawang putih (*Allium sativum* Linn.), salak (*Salacca zalacca* (Gaertn.)Voss.), padi ketan (*Oryza sativa* var. *Glutinosa* Kom. (lour).), jahe (*Zingiber officinale* Roscoe.), bangle (*Zingiber purpureum* Roxb.), jerengau (*Acorus calamus* Linn.), serai wangi (*Cymbopogon nardus* (Linn.) Rendle.), kenanga (*Cananga odorata* (Lam.) Hook.f. & Thoms.), kemitir (*Tagetes erecta* Linn.), andong (*Cordyline fructiosa* Comm.), jeruk manis (*Citrus sinensis* Linn.), gambir (*Uncaria gambir* (W. Hunter) Roxb.), bawang merah (*Allium cepa* Linn.), bayam (*Amaranthus spinosus* Linn.), ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz.) dikategorikan dalam 24 famili.

Penelitian yang dilakukan oleh Resa (2020: 11) yang terkait studi etnobotani di dusun Sungai Bungo Desa Sialang Jaya, Kabupaten Rokan Hulu memanfaatkan tumbuhan sebanyak 51 spesies yang tergolong kedalam 31 famili yang

dikelompokkan kedalam tiga kelompok pemanfaatan, yaitu obat-obatan sebanyak 28 spesies, bahan pangan sebanyak 35 spesies dan untuk kepentingan adat sebanyak 8 spesies. Terdapat beberapa jenis tumbuhan dengan kegunaan lebih dari satu, sebanyak 19 spesies memiliki kegunaan ganda dan 1 spesies memiliki 3 kegunaan.

Penelitian Albar (2017: 31) terkait Etnobotani tumbuhan yang digunakan pada ritual khitanan dan pernikahan oleh masyarakat kecamatan langgudu kabupaten bima Nusa Tenggara Barat (NTB) menemukan sebanyak 10 jenis yaitu pacar (*Lawsonia inermis*), jarak pagar (*Jatropha curcas*), kelapa (*Cocos nucifera*), padi (*Oryza sativa*), tebu (*Saccharum officinarum*), pisang (*Musa paradisiaca*), pinang (*Areca catechu*), sirih (*Piper betle*), lontar (*Borassus flabellifer*) dan tembakau (*Nicotiana tabacum*).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survei dan wawancara. Teknik pemilihan narasumber yang digunakan dalam observasi ini adalah metode *Purposive sampling*. Metode *Purposive sampling* yaitu teknik pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017: 85), dalam hal ini orang yang dianggap paling tahu tentang tumbuhan ritual. Tokoh yang diwawancarai adalah kepala adat dan pemuka adat dari masing-masing etnis.

3.2 Waktu Dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Februari 2022 s/d Juni 2022. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rambah, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Dilanjutkan di Laboratorium Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasir Pengaraian.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah semua tumbuhan yang digunakan dalam adat pernikahan suku jawa, melayu dan batak di Desa Rambah, Kecamatan Rambah Hilir, sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu jenis tanaman yang tercuplik selama penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, pisau, oven listrik, penggaris, botol semprot, dan jarum jahit serta *handphone*/kamera untuk mendokumentasikan gambar/video serta sebagai alat perekam hasil wawancara. Sedangkan bahan yang digunakan antara lain, alkohol 70%, kardus, kertas karton,

kertas koran, kertas manila, kantong plastik, benang jagung, tali rafia, lem dan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan untuk membuat herbarium.

3.4.2 Cara Kerja

3.4.2.1 Di Lapangan

Hal yang dilakukan di lapangan adalah observasi tempat dengan masyarakat yang dipercaya mengetahui tentang ritual adat pernikahan dan pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam adat pernikahan. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan responden untuk mengetahui mengenai rangkaian acara adat, jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, dan cara pemanfaatan serta makna yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Setelah wawancara selesai, selanjutnya pengambilan seluruh organ tumbuhan yang digunakan dalam adat dan didokumentasikan dengan kamera/handphone. Kemudian tumbuhan yang telah diambil sampelnya diidentifikasi. Tumbuhan yang teridentifikasi di lapangan tidak diambil spesimennya sedangkan tumbuhan yang tidak teridentifikasi di lapangan akan diambil spesimennya dan dibawa menggunakan kantong plastik ke laboratorium untuk dijadikan awetan kering/herbarium. Untuk tumbuhan yang ukurannya lebih kecil diambil seluruh organ tumbuhannya dari daun hingga akar namun untuk tumbuhan yang berukuran besar cukup diambil bagian sampel organ tumbuhan.

Tanaman yang tidak teridentifikasi di lapangan dipotong menggunakan pisau sepanjang 30 cm, kemudian tanaman disemprot dengan alkohol 70% dan dimasukkan ke dalam kertas koran, kemudian letakkan spesimen di atas kardus yang telah dipotong kemudian tutup dengan rapat. Setelah rapi ikat dengan tali rafia dan masukkan ke dalam kantong plastik. Kemudian semua bahan yang diawetkan di lapangan dibawa ke laboratorium Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Pasir Pengaraian untuk dijadikan awetan kering/Herbarium.

3.4.2.2 Di Laboratorium

Setelah dibawa ke laboratorium, langkah selanjutnya adalah pembuatan herbarium tumbuhan kering dan pengeringan dilakukan menggunakan oven listrik.

Spesimen pertama dikeluarkan dari koran kemudian dirapikan dan letakkan pada kertas koran baru. Setelah semua spesimen ditata rapi di atas kertas koran kemudian dijepit dengan menggunakan kardus yang berukuran sama besar lalu ikat dengan tali rafia. Kemudian keringkan dengan menggunakan oven dengan suhu 40°C – 60°C selama 3 hari, sampai spesimen benar-benar kering. Spesimen yang telah benar-benar kering ditempelkan pada kertas manila kemudian dijepit menggunakan benang jagung (Safitri, 2015: 8). Seluruh spesimen kemudian dibuat klasifikasi/label dan diidentifikasi menggunakan buku acuan Noor dan Asih (2018: 1-168), Gunawan, dkk (2019: 1-248), Hidayat dan Napitupulu (2015: 1-422).

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah didapat selanjutnya dianalisis dengan cara mendeskripsikan spesies tumbuhan yang didapat dan bagian serta makna dari tumbuhan yang digunakan dalam adat pernikahan Suku Jawa, Melayu Dan Batak.